



Pendidikan Sebagai Human Investasi

Saleh Adri¹, Harli²

^{1,2}STIT Babussalam Aceh Tenggara

Corresponding Author :  salehadri72@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze education as a human investment, the method used is library research, the results of the research are in the form of various problems faced by our nation in increasing state income. Of course, to get such high income, we have to fix various sectors in the country. One area of challenge is the field of education, namely how to develop an education system that is able to improve the quality of Human Resources evenly, so as to produce good results. It can be seen that in recent years the Indonesian nation has made improvements in the field of education. Education is a fundamental thing that must be passed by every individual. If you want to progress and develop then improve the quality of education. For the community there is no reason not to be educated because the government is responsible for its people to receive education, such as providing facilities and infrastructure, operational funds, as well as scholarships for the community, and so on.

Keywords

Human, Investation, Education



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Baik atau tidak suatu negara ditentukan oleh pendidikan dalam negeri tersebut. Untuk memperbaiki kualitas suatu negara maka salah satu langkah yang sangat strategis adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan ini, akan memiliki individu-individu yang berkualitas yang akan mengelola negara tersebut. Berkualitas individunya tentu sangat berpengaruh dalam sistem pemerintahan, begitu juga sebaliknya rendah kualitas individu tersebut, akan melahirkan kualitas pemerintahan yang rendah bahkan buruk. Faktor dari itu semua adalah tergantung bagaimana pendidikan dalam daerah atau negara tersebut. Dalam sebuah hadits Nabi saw. disebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَمِيزُ الْعِلْمَ أَنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ , وَ لَكِنْ يَمِيزُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسْتَعْلَمُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَ أَضَلُّوا . (رواه البخارى)

Artinya:

Dari 'Abdillah bin Umar bin 'Ashi berkata: aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak mengangkat ilmu dari hamba-hamba-Nya, tetapi ilmu itu terangkat dengan sebab terangkatnya para ulama, sehingga apabila ulama telah

tiada niscaya manusia mengangkat pemimpin yang jahil, maka apabila mereka ditanya tentang sesuatu maka mereka berfatwa dengan tidak berlandaskan ilmu, maka mereka sesat lagi menyesatkan (H.R. Bukhari).

Dari hadits tersebut memberi pemahaman bahwa timbulnya kesesatan itu karena tidak adanya pendidikan, karena para ahli ilmu telah tiada, sehingga manusia tetap dalam kejahilan, kemudian manusia akan mengangkat pemimpin yang jahil untuk menjadi pemimpin sebuah negara sementara kejahilan masih mendominasi maka kesesatan pun timbul. Hal ini terjadi karena faktor pendidikannya. Jika manusianya memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka tidak akan timbul kesesatan. Jika kesesatan yang akan timbul maka kehancuran akan melanda.

Jika pendidikan itu menjadi sorotan baik atau buruknya, maju atau mundurnya suatu organisasi/institusi/negara, maka siapa sebenarnya subjek dan objek pendidikan tersebut? Menurut penulis yang menjadi subjek dan objek dalam kajian pendidikan ini adalah Manusia itu sendiri. Manusia itu terdiri dari dua hakikat, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani manusia itu bisa bergerak, bertahan, berbuat apa saja, sedangkan dari segi rohani manusia itu terdiri dari akal, hati, dan jiwa (memenuhi kebutuhan ketika membutuhkan). Untuk membimbing jasmani dan rohani inilah perlu pendidikan bagi manusia. Jika tidak ada pendidikan maka tidak ada bedanya manusia dengan jenis makhluk lainnya.

Namun, jika dilihat dalam masyarakat, khususnya bangsa Indonesia masih banyak generasi-generasi penerus bangsa yang putus pendidikan, bahkan masih banyak yang tidak menyentuh pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Diantara data-data yang menunjukkan itu adalah data statistik tentang putus anak sekolah di Indonesia, maka masih dapat dilihat bahwa angka anak putus pendidikannya dijenjang pendidikan formal masih tinggi, walaupun angka tersebut telah menurun dalam waktu 2 tahun terakhir yang terdata pada tahun 2018. Pada tahun 2016, angka anak putus sekolah mencapai 60.066 siswa, kemudian pada tahun 2017 angka anak putus sekolah mencapai 32.127 siswa, dan pada tahun 2018 anak putus sekolah mencapai 27.939 siswa. Dengan menurunnya data putus anak sekolah tersebut walaupun masih dalam jumlah yang signifikan tetapi dengan penurunan tersebut dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) meningkat dari 68,9 % menjadi 70,81 %.

Jika dianalisis dari data tersebut bahwa walaupun angka anak putus sekolah tersebut menurun dari tahun 2016 hingga 2018, tapi angka tersebut bukan angka yang kecil. Dengan adanya penurunan angka anak putus sekolah tersebut menurun, terlihat dalam data Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

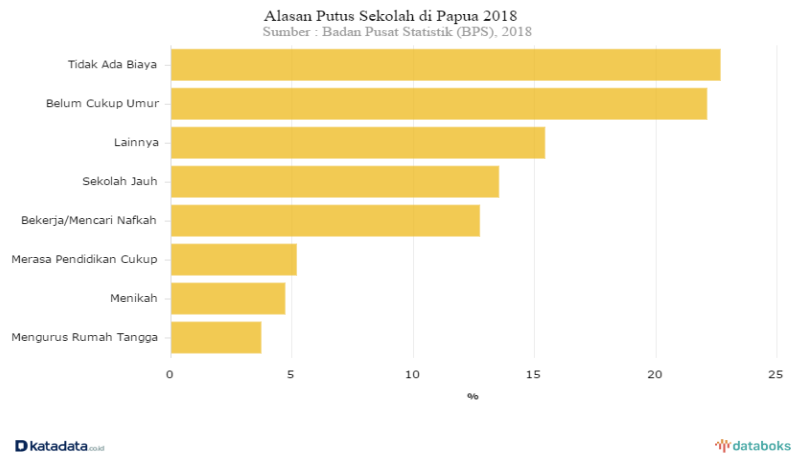
meningkat dari sebelumnya 68,9 menjadi 70,81. Ini menunjukkan bahwa pendidikan itu merupakan salah satu investasi untuk meningkatkan kualitas hidup bahkan menentukan suatu kemajuan negara. Ingin suatu negara, perusahaan, instansi pendidikan, atau lembaga pendidikan maju maka hal yang utama diperjuangkan adalah pendidikan terhadap subjek yang memobilisasi organisasi tersebut. Hal ini telah dibuktikan dari data BPS tersebut bahwa kurangnya anak putus sekolah dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Namun, jika diteliti kembali kepada sebahagian masyarakat bahkan jika diteliti sampai kepada anak-anak yang sepatutnya masih jenjang siswa, maka masih banyak dari mereka yang memilih jalan untuk putus sekolah. Hal ini juga penulis dapatkan dari wawancara kepada sebahagian masyarakat baik di kota maupun di pedesaan. Ada beberapa macam jenis individu yang penulis temukan dalam hal putusnya anak-anak dari pendidikannya, khususnya dalam lembaga pendidikan formal. *Pertama*, ada jenis anak yang putus pendidikannya karena memang timbul dari keinginan mereka sendiri disebabkan karena melihat orang tuanya kurang mampu untuk membiayai pendidikan yang diemban oleh anak tersebut, kemudian si anak memilih untuk bekerja. *Kedua*, ada juga anak putus dari pendidikannya karena dorongan orang tua untuk tidak melanjutkan pendidikan anak tersebut, walaupun kadangkala masih ada keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan, kemudian orang tua menyuruh anak tersebut untuk bekerja mencari nafkah. *Ketiga*, ada juga jenis anak yang tidak ingin melanjutkan studinya dengan alasan bahwa tidak ada satu lembaga pendidikanpun yang cocok dengan dirinya yang berada di daerah tempat tinggal anak tersebut. *Keempat*, memang dari keinginan anak itu sendiri untuk tidak sekolah atau tidak menyentuh pendidikan.

Faktor yang terbesar dalam masalah seseorang tidak melanjutkan pendidikan dan memilih untuk putus dalam pendidikannya adalah faktor finansial. Masalah kekurangan biaya dalam pendidikan menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan bahkan tidak menyentuh pendidikan. Seperti yang telah disebutkan anak mampu untuk melanjutkan pendidikan tetapi orang tua tidak mampu membiayainya sehingga si anak memilih untuk bekerja dan pendidikan terabaikan, padahal pendidikan itu adalah sebagai investasi untuk keberhasilan seseorang, keluarga, bahkan bangsa sekalipun.

Salah contoh faktor yang menghambat pendidikan karena biaya adalah daerah Papua pada data tahun 2018, Alasan tertinggi penduduk di Provinsi Papua usia 5-24 tahun yang belum pernah atau tidak bersekolah lagi adalah karena tidak ada biaya, yaitu sebesar 22,66%. Alasan kedua karena belum cukup umur, yang dirasakan kelompok umur 5-6 tahun, sebesar 22,11%. Alasan ketiga

disebabkan fasilitas sekolah yang jauh, yaitu sebesar 13,52%. Alasan selanjutnya karena bekerja atau mencari nafkah sebanyak 12,73%.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan bukubuku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi kepustakaan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan penelitian karena dapat memberikan informasi tentang pendidikan sebagai human investasi secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai human investasi

Dalam Alquran surat Al-Rum/30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

(الروم : ٤١)

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dari ayat di atas jelas bahwa manusia merupakan subjek dan objek baik tidaknya alam ini, karena manusia itu *khalifah* di muka bumi ini. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, yang berbeda dengan makhluk lainnya dituntut untuk menggunakan akalnya dan menjadi *khalifah* di muka bumi ini. Baik tidaknya alam ini tergantung dari manusianya. Begitu juga dalam sebuah pemerintahan, institusi, lembaga dan lain sebagainya bahwa yang menentukan hal tersebut baik atau tidak tergantung dari sumber daya manusia di dalamnya.

Atas dasar itu manusia ini merupakan investasi, karena berkualitas menusiannya maka kejayaan bagi sebuah kelompok akan tercapai. Ingin sistem pemerintahan yang baik, ekonomi yang bagus, maka baguskan kualitas manusiannya. Cara yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk meningkatkan kualitas manusia dan sebagai investasi untuk jangka panjang.

Modal atau investasi yang berbentuk modal barang, maka mengelolanya dengan cara diproduksi, berbeda dengan investasi berupa keahlian begitu juga manusia sebagai investasi. Dalam Wayne Nafziger menyebutkan:

capital goods are always treated as produced means of production. but in the general in concept of capital goods is restricted to material factors, thus excluding the skills and other capabilities of man that are augmented by invesment in human capital. the acquired abilities of a people that are useful in their economic endeavor are obviously produced means of production and in this respect forms of capital , the supply of which can be augmented.

Perkembangan pengetahuan manusia melalui proses pendidikan sangatlah penting dan berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Namun baru belakangan inilah suatu ilmu yang khusus mengenai *Human Investasi* ini dikembangkan. Pertama sekali yang menarik perhatian penyelidik-penyelidik dalam bidang ini adalah mengenai investment dalam pendidikan dan selanjutnya berapa hasil yang diperoleh akibat invesment itu. Mengenai investment ini yang lebih menarik perhatian adalah berapa persen dari pendapatan negara dikhususkan untuk pendidikan.

Investasi di bidang sumber daya manusia adalah sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Investasi ini berperan dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Investasi modal manusia melalui pendidikan di negara berkembang sangat diperlukan walaupun investasi di bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang secara makro, manfaat dari investasi ini baru dapat dirasakan setelah puluhan tahun, dalam arti invest ini dalam jangka panjang.

Pada saat sekarang ini, peran pendidikan untuk memajukan sebuah negara/ organisasi dan bertumbuhnya ekonomi semakin diakui keberadaannya. *"The role of education and human capital in promoting the performance and growth of economies is increasingly recognized."*

Konsep mengenai investasi sumber daya manusia (*human investasi*) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi telah semakin diakui. Manusia diposisikan sebagai bentuk modal sama seperti bentuk modal yang lain seperti teknologi, mesin, tanah, uang, dan lain sebagainya yang sangat menentukan terhadap perumbuhan produktivitas suatu bangsa. Melalui investasi dirinya

sendiri seseorang dapat memperluas alternatif untuk memilih profesi pekerjaan atau kegiatan-kegiatan lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Di negara-negara maju, pendidikan dipandang salah satu faktor yang paling utama sebagai investasi modal manusia (*human capital investment*). Perhatian pemerintahnya terhadap pembangunan pendidikan ini dilakukan secara sungguh-sungguh, sehingga berbagai sektor yang dibangun oleh pemerintah maju termasuk didalamnya adalah sektor pendidikan. Pendidikan ini menjadi suatu kepentingan yang fundamental yang harus dimiliki untuk memajukan atau memakmurkan suatu negara.

Bangsa Indonesia makin sadar akan pentingnya meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, jujur, terampil, dan profesional dalam ilmu pengetahuan dan manajemen, apalagi Indonesia akan menghadapi tantangan yang lebih besar pada zaman eraglobalisasi ini. Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Pembangunan modal sosial dapat terciptanya insan yang sempurna. Zaman eraglobalisasi ini menjadi tantangan untuk lembaga pendidikan, disamping meningkatkan SDM, juga harus berkompentensi dan berprestasi.

Dari berbagai penjelasan di atas menyebutkan bahwa, pendidikan manusia untuk menghasilkan sumber daya manusia itu berdampak positif terhadap apa saja yang digeluti oleh seseorang bahkan itu menjadikan negara menjadi lebih baik. Hal ini dapat diambil contoh tentang data-data perkembangan pendidikan di Indonesia pada tahun belakangan ini seperti dalam sebuah wacana mengatakan bahwa "Indonesia masuk peringkat ke 87 dari 157 negara dalam Indeks Modal Manusia atau Human Capital Index (HCI). Indeks tersebut di rilis oleh World Bank di sela-sela Pertemuan IMF-World Bank di Bali pada Kamis, 11 Oktober 2018. Dalam laporan tersebut, nama Indonesia berada pada peringkat ke 87 dari 157 negara dengan skor 0,53. Dalam laporan itu, Indonesia memiliki kinerja yang jauh lebih baik daripada rata-rata negara berpenghasilan menengah ke bawah. Hal ini dibuktikan lewat skor Indonesia yang mencapai 0,62 dari skor rata-rata 0,48. Kendati begitu, skor itu berada di bawah rata-rata Asia Timur dan Pasifik sebesar 0,62. Tercatat Indonesia masih kalah dengan Filipina (0,55), Thailand (0,62), Malaysia (0,63), Vietnam (0,68) dan juga Singapura (0,88). Skor tersebut mencerminkan bahwa meski Indonesia telah mencapai kemajuan besar dalam beberapa tahun terakhir, masih ada defisit modal manusia akibat terakumulasinya kurangnya investasi selama beberapa dekade," seperti dikutip dalam laporan tersebut".

Skor tersebut mencerminkan bahwa meski Indonesia telah mencapai kemajuan besar dalam beberapa tahun terakhir, masih ada defisit modal

manusia akibat terakumulasinya kurangnya investasi selama beberapa dekade. Kepala Perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia dan Timor-Leste, Rodrigo A. Chaves memuji kinerja pemerintah Indonesia dalam menciptakan *Human Capital Indeks* sampai ke peringkat 87 tersebut.

Dari data-data yang telah dicontohkan di atas menunjukkan bahwa semakin baiknya *human investasi* maka semakin baik juga indeks modal manusia di Indonesia. Melalui apa modal manusia itu dilakukan?, tentunya menanamkan modal manusia (*human capital*) untuk menghasilkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Secara umum dapat diambil pengertian bahwa semakin baiknya pendidikan manusia maka akan semakin baik pula negara tersebut. Dalam data yang menjadi contoh di atas, juga menunjukkan bahwa negara ikut berperan aktif dalam menumbuhkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada setiap orang supaya menghasilkan personil-personil bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Investasi Via Pendidikan

Investasi dapat dilakukan bukan saja pada fisik, tetapi juga pada bidang non fisik. Investasi fisik meliputi bangunan pabrik dan perumahan karyawan, mesin-mesin dan peralatan, serta persediaan (bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi). Investasi non fisik meliputi pendidikan, pelatihan, migrasi, pemeliharaan kesehatan dan lapangan kerja. Investasi non fisik lebih atau lebih dikenal dengan investasi sumber daya manusia adalah sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Penghasilan selama proses investasi ini sebagai imbalannya dan diharapkan memperoleh tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi yang demikian disebut dengan *human capital*. Istilah modal manusia (*human capital*) ini dikenal sejak tiga puluh tahun lalu ketika Gary S. Becker, seorang penerima Nobel di bidang ekonomi membuat sebuah buku yang berjudul *Human Capital*.

Mengingat pentingnya investasi SDM melalui pendidikan sehingga banyak pihak seperti pemerintah, masyarakat umum dan keluarga, beserta individu masyarakat merasa berkepentingan untuk melakukan investasi pendidikan. Karena dengan pendidikan, individu dan masyarakat akan tertata dengan baik sehingga ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan individu dan masyarakat akan terwujud. Dalam masyarakat modern, investasi pendidikan semakin dirasakan sebagai suatu kebutuhan bahkan suatu keharusan agar mewujudkan kehidupan pribadi dan masyarakat yang lebih baik di masa depan.

SDM dianggap bernilai jika kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan hidup dan sektor pembangunan yang memberikan keuntungan, baik kepada individu maupun kepada masyarakat.

Investasi pendidikan oleh pemerintah mencakup pembangunan dan pemeliharaan gedung-gedung sekolah, ruang kelas, penyediaan peralatan sekolah, pembagian gaji guru, dan lainnya. Pembangunan sektor pendidikan oleh pemerintah masih dianggap sebagai pelayanan umum yang cenderung bukan bersifat *profit center* sehingga wajarlah jika sampai saat ini anggaran pemerintah untuk pendidikan masih relatif rendah dibandingkan anggaran negara lain.

Bagaimana peran biaya dalam pendidikan? Biaya memiliki peran dan faktor yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan, tetapi biaya bukan syarat utama untuk menghasilkan keunggulan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Jones H. Thomas yang dikutip oleh Nanang yang menyatakan "*finance is a necessary but not sufficient condition for educational excellence. It is recognized too that finance is one of several perspective that are essential in understanding and analyzing education*".

Dalam sebuah wacana menyebutkan bahwa Kamaruddin (Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama) mengatakan bahwa Pemerintah Indonesia telah menjadikan pengembangan modal manusia sebagai salah satu prioritas utama. Upaya untuk membantu siswa sekolah agama mencapai hasil yang lebih baik penting untuk mencapai tujuan tersebut dan akan membantu memastikan agar seluruh anak Indonesia menerima pendidikan yang bermutu.

Begitu juga Rodrigo A. Chaves (Kepala Perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia dan Timor Leste) mengatakan bahwa pengembangan modal manusia merupakan komponen penting dari upaya pemerintah Indonesia untuk memperkuat modal manusia dan meningkatkan mutu sistem pendidikannya. Meningkatkan mutu dan efisiensi pengeluaran pendidikan sangat penting.

Dukungan Bank Dunia untuk pendidikan dan modal manusia adalah komponen penting dari Kerangka Kerja Kemitraan Negara Kelompok Bank Dunia untuk Indonesia, yang berfokus pada prioritas pemerintah yang berpotensi membawa perubahan besar.

Investasi melalui pendidikan merupakan salah satu jalan alternatif untuk meningkatkan kualitas bangsa. Atas dasar itu berbagai masalah atau kendala yang dihadapi masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan ini, sebenarnya telah diberikan solusi oleh pemerintah. Pemerintah bertanggung jawab untuk menjawab seluruh *problem* yang dihadapi masyarakat mengenai pendidikannya. Jika ditelusuri lebih mendalam, maka pada hakikatnya tidak ada alasan bagi

masyarakat untuk tidak mengikuti pendidikan. Lebih lagi dalam program pemerintah wajib belajar dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Keuntungan Investasi Lewat Pendidikan

Investasi pendidikan merupakan alternatif investasi yang menguntungkan bagi suatu bangsa. Telah ditemukan secara konsisten dari berbagai hasil penelitian di sejumlah negara bahwa investasi SDM melalui pendidikan memiliki dampak yang besar terhadap kemajuan negara-negara industri. Karakteristik investasi pendidikan pada dasarnya tidak berbeda dengan investasi pada infrastruktur umum lainnya. Sebuah temuan menunjukkan bahwa keuntungan ekonomi dari investasi pendidikan ternyata lebih tinggi dari pada investasi fisik dengan perbandingan rata-rata 15,3% dan 9,1%. Ini menunjukkan bahwa investasi di bidang pendidikan sangat menguntungkan baik secara sosial maupun ekonomi.

Investasi dalam bidang pendidikan memiliki banyak fungsi selain fungsi teknis ekonomis yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya dan fungsi kependidikan. Dalam fungsi teknis ekonomis, pendidikan dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi (teori modal manusia). Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasil ekonomi nasionalnya akan tumbuh lebih tinggi.

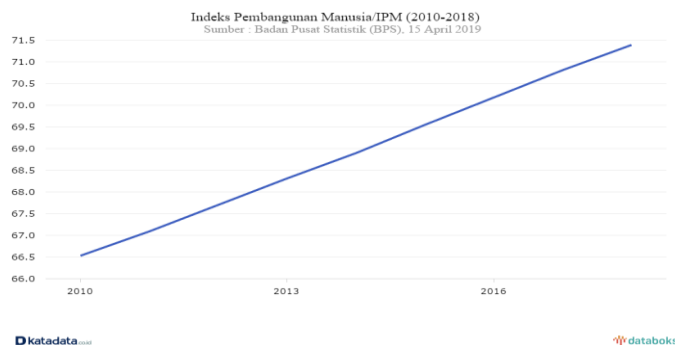
Investasi pendidikan dalam fungsi sosial-kemanusiaan merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosial pada berbagai tingkat sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara psikologis, sosial, fisik dan membantu siswa mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.

Diantara keuntungan *human investment* ini adalah, *pertama*, pendidikan dapat dipandang sebagai sarana investasi, *kedua*, pendidikan akan melahirkan lapisan elite sosial dalam masyarakat yang bisa menjadi motor penggerak dan pelapor ke arah kemajuan, *ketiga*, pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. *Keempat*, pendidikan merupakan wahana untuk membangun dan meningkatkan martabat bangsa.

Sebagai contoh bahwa investasi lewat pendidikan itu menguntungkan adalah berdasarkan laporan PISA (Programme for International Student Assessment) peringkat pendidikan Indonesia di dunia bertengger di urutan 62 dunia di bidang sains, 63 dunia di bidang matematika, dan 64 dunia di bidang membaca. Masih di bawah Singapura, Vietnam, dan Thailand. PISA sendiri

merupakan survei yang menguji kemampuan siswa berusia 15 tahun untuk tiga bidang, yakni membaca, matematika, dan sains. Survei ini diinisiasi Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional yang dirilis di situs resmi Kemendikbud, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Muhadjir Effendi memberi kata sambutannya bahwa beliau mengklaim mutu pelayanan pendidikan di Indonesia sudah semakin baik dalam beberapa tahun terakhir ini. Dalam sambutannya ia menyoroti pembangunan infrastruktur besar-besaran yang dilakukan pemerintah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pelayanan pendidikan.

Seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia yang semakin membaik, Pembangunan manusia di Indonesia juga terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2018, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia mencapai 71,39. Angka ini meningkat sebesar 0,58 poin atau tumbuh sebesar 0,82 persen dibandingkan tahun 2017. Anak-anak yang pada tahun 2018 berusia 7 tahun memiliki harapan dapat menikmati pendidikan selama 12,91 tahun (Diploma I), lebih lama 0,06 tahun dibandingkan dengan yang berumur sama pada tahun 2017.



Perbaikan pembangunan manusia Indonesia terlihat dari beberapa indikator:

- a. Bayi Yang Baru Lahir Pada 2018 Memiliki Harapan Hidup Hingga 71,2 Tahun, lebih lama 0,14 tahun dari tahun sebelumnya.
- b. Anak-anak yang berusia 7 tahun pada 2018 memiliki harapan untuk dapat menikmati pendidikan selama 12,91 tahun (sampai D I), atau lebih lama 0,06 tahun dari sebelumnya.
- c. Lalu, penduduk usia 25 tahun rata-rata telah menempuh pendidikan selama 8,17 tahun (sampai kelas IX), lebih lama 0,07 tahun dari tahun sebelumnya serta pengeluaran per kapita masyarakat meningkat Rp 395 ribu menjadi Rp 11,06 juta rupiah/tahun.

Dari contoh di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mendukung pembangunan manusia adalah dari sektor pendidikan. Semakin

baik pendidikannya maka semakin bagus pula indeks pembangunan manusianya. Tersebarinya pemikiran-pemikiran masyarakat mengenai lebih baik bekerja dari pada mengemban pendidikan terlebih dahulu, ini merupakan pemikiran yang salah. Lebih lagi hidup di era zaman globalisasi serba teknologi ini jika tidak memiliki kompetensi maka sulit untuk membangun kualitas sumber daya manusia. Pendidikan disini menurut hemat penulis tidak mesti pendidikan yang berupa formal, bisa juga kepada pendidikan yang berbentuk informal atau non formal sehingga lebih leluasa menerima pendidikan tersebut. Tidak menjadi alasan bagi masyarakat untuk tidak berpendidikan dengan alasan tidak adanya biaya, karena disamping pendidikan tersebut bukan hanya dalam bentuk formal, juga pemerintah wajib membangun pendidikan bagi rakyatnya. Hal ini dapat dilihat seperti pemerintah menyediakan beasiswa, dan bantuan kepada lembaga pendidikan, yang umum dapat dilihat seperti dalam UUD mengatakan bahwa 20% dana untuk pendidikan.

Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai Peningkatan Human Investasi

Pada sub bab ini menurut penulis juga penting untuk dijelaskan kembali, karena banyak lembaga, institusi, organisasi atau sejenisnya mempunyai sumber daya manusia yang kurang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas para pegawainya atau karyawannya maka perlu adanya pendidikan atau dengan cara membentuk Manajemen Sumber Daya Manusia.

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah kebijakan dan praktik yang menentukan aspek "manusia" atau sumber daya manusia dalam posisi manajemen, termasuk merekrut, menyaring, melatih, memberi penghargaan dan penilaian. Tujuan manajemen sumber daya manusia secara umum adalah untuk memastikan bahwa organisasi mampu mencapai keberhasilan melalui orang. Sistem manajemen sumber daya manusia dapat menjadi sumber kapabilitas organisasi yang memungkinkan perusahaan atau organisasi dapat belajar dan mempergunakan kesempatan untuk peluang baru.

Tujuan utama dari Manajemen Sumber Daya Manusia adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia terhadap organisasi dalam rangka mencapai produktivitas organisasi yang bersangkutan. Hal ini dapat dipahami bahwa semua kegiatan organisasi dalam mencapai misi dan tujuannya adalah sangat tergantung kepada manusia yang mengelola organisasi itu. Oleh sebab itu sumber daya manusia tersebut harus dikelola sedemikian rupa sehingga berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai misi dan tujuan organisasi.

Lingkup Manajemen Sumber Daya Manusia meliputi semua aktivitas yang berhubungan dengan sumber daya manusia dalam organisasi, yang mencakup: rekrutmen, seleksi, pengembangan, pemberian, kompensasi, evaluasi dan

promosi. Organisasi kompetitif membutuhkan tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan handal untuk menjawab tantangan global. Sumber daya manusia organisasi harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan agar organisasi dapat tetap hidup dan berkembang, sehingga pelaksanaan manajemen sumber daya manusia sejak rekrutmen harus berorientasi pada model kompetensi.

Salah satu unsur terpenting yang mendukung jalannya organisasi/negara/institusi adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi. MSDM berarti mengatur, mengurus SDM berdasarkan visi perusahaan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal. Strategi manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan suatu integrasi dari seperangkat praktik, kebijakan, dan strategi organisasi untuk mengelola human capital yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Strategi MSDM tidak hanya sebagai formulasi strategi, kebijakan, dan praktik yang menentukan sistem terhubung satu dengan yang lain. Hal tersebut untuk mengelola dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan organisasi yang dapat digunakan untuk melakukan inovasi sehingga mempunyai kompetensi yang bisa menjadi keunggulan kompetitif organisasi.

Manajemen sumber daya manusia strategik dapat dianggap sebagai pendekatan umum untuk pengelolaan strategi sumber daya manusia, bersama dengan perhatian organisasi terhadap arah yang ingin ditempuh. Manajemen sumber daya manusia strategik menghadapi masalah mengenai manusia dalam jangka panjang, sebagai bagian dari proses manajemen strategik organisasi. Manajemen sumber daya manusia strategik menghadapi masalah makro mengenai struktur, nilai, budaya, kualitas, komitmen, kinerja, kompetensi dan pengembangan manajemen.

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) di sektor publik berusaha mengungkapkan manusia sebagai sumber daya seutuhnya dalam konsepsi pembangunan bangsa yang utuh dan menyeluruh. Masalah yang dihadapi oleh negara semakin kompleks karena manajemen harus menghadapi kemajuan teknologi. Pembatasan berbagai peraturan pemerintah, pertumbuhan persaingan nasional dan internasional (globalisasi), tuntutan peningkatan perhatian pegawai dan sebagainya. faktor organisasional, seperti: semakin tingginya tingkat pendidikan pegawai, peningkatan heterogenitas angkatan kerja, pelonjakan biaya personalia dan penurunan produktivitas telah menempatkan perhatian besar pada masalah manajemen sumber daya manusia.

Tantangan utama adalah bagaimana mengelola sumber daya manusia yang ada dalam negara secara efektif dan menghapuskan praktek yang tidak efektif.

Investasi dalam pendidikan begitu juga pelatihan terhadap individu-individu yang berada dalam lingkup organisasi, institusi, lembaga dan sejenisnya merupakan investasi untuk meningkatkan sumber daya manusia yang amat penting karena pengalaman, skill, dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia mempunyai nilai ekonomi bagi perusahaan, organisasi, lembaga, atau institusi yang menciptakan produktivitas dan kemampuan beradaptasi. Peningkatan produktivitas dari setiap pegawai atau human capital memerlukan biaya investasi pada human capital yang berkaitan dengan pemotivasian, pengawasan, dan mempertahankan pegawai untuk mengambil manfaat di masa mendatang.

KESIMPULAN

Dizaman era globalisasi ini, kebijakan pendidikan nasional harus diarahkan pada *human investasi* untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas untuk dapat memobilisasi sektor-sektor organisasi/lembaga/institusi/industri secara lebih produktif. Jika dilihat kembali tentang keberhasilan pengembangan sektor-sektor industri pada tahun 1994 telah mampu menunjang sebesar 23% terhadap pendapatan negara, maka hal ini sebahagian besar disebabkan karena pendidikan telah mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan menguasai berbagai bidang iptek sesuai dengan tuntutan zaman tersebut.

Masih banyak masalah yang dihadapi oleh bangsa kita dalam meningkatkan pendapatan negara yang lebih tinggi. Tentu untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi tersebut harus memperbaiki berbagai sektor dalam negara tersebut. Salah satu sektor yang menjadi tantangan adalah sektor pendidikan yaitu, bagaimana mengembangkan sistem pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia secara merata, sehingga akan membuahkan hasil yang baik. Terlihat pada tahun belakangan ini bangsa Indonesia memiliki perbaikan dalam sektor pendidikan.

Pendidikan ini hal yang fundamental yang mesti dilalui oleh setiap individu. Jika ingin maju dan berkembang maka perbaikilah kualitas pendidikan. Bagi masyarakat tidak alasan untuk tidak berpendidikan karena pemerintah bertanggung jawab untuk rakyatnya supaya memiliki pendidikan, seperti menyediakan fasilitas sarana dan prasarana, dana operasinalnya, begitu juga beasiswa yang diperuntukkan untuk masyarakat, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, dkk.. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2017.
- Alquran Alkarim
- Atmanti, Hastarini dwi. *Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan*. Jurnal Dinamika Pembangunan. vol. 2. no.1. Tahun 2005.
- Buseri, Kamrani. *Jurnal Ilmiah Peuradeun: Media Kajian Ilmiah, Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya*. Jurnal Vol.3, No.1. Januari 2015.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1987.
- Davies A and G. Qunlivan. *A Panel Data Analysis Of The Impact of Trade on Human Development*. Journal Of Socioeconomics. 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Fattah, Nanang. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Berbasis Aktivitas Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/15/pembangunan-manusia-indonesia-terus-menunjukkan-perbaikan>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/29/alasan-putus-sekolah-terbanyak-di-papua-karena-tidak-ada-biaya>
- <https://dunia.tempo.co/read/1264409/indonesia-jadi-favorit-pelajar-australia-di-new-colombo-plan>
- <https://news.detik.com/dw/d-4533564/potret-pendidikan-indonesia-di-tengah-perkembangan-teknologi>
- <https://www.bps.go.id>
- <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2019/01/02/angka-putus-sekolah-turun-anggaran-pendidikan-fokus-di-akses-masyarakat>
- <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2019/06/26/eight-million-children-to-benefit-from-improved-school-management-and-education-quality-in-indonesia>
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina. 1980.
- Mahmudah, Fitri Nur. dan Prasojo, Lantip Diat. *Keefektifan Human Capital Investment Pendidikan Tenaga Kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan. Vol.4, No.1, Tahun 2016.
- Muhammad bin 'Ali asy-Syafi'i. *Hasyiyah 'Ala Mukhtasar Ibni Abi Jamarah Li al-Bukhâri*. t.t.p.: Sangqofurah Ziddah, t.t..
- Nafziger, E. Wayne. *Economic Development*. New York: Cambridge University press. 2006.

- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.
- Rivai Zainal, Veithzal. & Bahar, Fauzi. *Islamic Education Management: dari teori ke praktik, mengelola pendidikan secara profesional dalam perspektif Islam*. Depok: Rajagrafindo persada, 2013.
- Rosalin, Elin. *Konsep Human Investment dalam Konteks Pembangunan Masyarakat*. Jurnal Manajemen Pendidikan. No.02/Th II/ Oktober. 2016.
- Sedarmayanti. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara RT, Jakarta. 2003.
- UNESCO & OECD. *Financing Education- Investment and Returns: Analylis of the world Education Indicators*. France: Unesco Publishing. 2003.
- V. Good, Carter. *Dictionary of Education*. New York: M. Graw Hill Book Company. 1959.
- WJS, Poerwardaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.